



PEREMPUAN DAN KEPEMIMPINAN (Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Perspektif Orang Betaf, Sarmi)

¹Albertina Torey
²Kristensia Notanubun

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
toreyalbertina@gmail.com
tettykristensia@gmail.com

ABSTRAK

Dalam budaya dan adat masyarakat Betaf, perempuan diyakini tidak boleh menjadi pemimpin baik dalam lingkup gereja dan masyarakat. Perempuan dianggap tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini terlihat dalam kehidupan Jemaat Petra Betaf dimana perempuan tidak memiliki kesempatan sebagai pemimpin (Ketua Jemaat). Hal ini pun terlihat dalam struktur kepemimpinan Pelaksanaan Harian Majelis Jemaat, semua yang menduduki tiap jabatan struktural tersebut merupakan laki-laki, dan dari 14 anggota jumlah Majelis keseluruhan hanya 4 majelis perempuan, dan ke-4 anggota Majelis perempuan tersebut tidak menduduki jabatan secara struktural dalam kepemimpinan Majelis Jemaat. Oleh sebab itu peneliti hendak meneliti mengenai dua hal penting, yakni Bagaimana pandangan Masyarakat Betaf terhadap Pendeta Perempuan dan Majelis Jemaat Perempuan? Apa dampak pandangan masyarakat Betaf terhadap Pendeta Perempuan dan Majelis Jemaat Perempuan? Bagaimana kepemimpinan perempuan dalam Alkitab? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif artinya menggali informasi dan data sesuai dengan apa yang telah terjadi di lapangan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Betaf menganggap perempuan sebagai kaum yang lemah sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dalam dunia kepemimpinan. Dampak pandangan masyarakat Betaf terhadap Pendeta perempuan dan Majelis jemaat perempuan adalah banyak perempuan tidak terlibat dalam kepemimpinan sosial dan pelayanan gereja. Teks Alkitab juga mencatat banyak hal terkait dengan dengan kepemimpinan perempuan, bahkan memberikan ruang kepada perempuan untuk menjadi seorang nabi seperti Debora dalam Perjanjian Lama dan Hana yang melayani dalam Bait Allah di dalam Perjanjian Baru.

Kata kunci: Perempuan, Kepemimpinan, Pendeta Perempuan, Majelis Perempuan, Adat

ABSTRACT

The culture of the Betaf community is different in its view of the position of men and women. Women are considered unfit to be a leader. This can be seen in the life of the Petra Betaf congregation where women do not have the opportunity to become leaders (head of the congregation). This is also seen in the leadership structure of the Daily Implementation of the Congregation Assembly, where all those who occupy each structural position are men, and of the 14 members of the total Assembly only 4 female Assembly members, and the 4 female Assembly members do not occupy structural positions in the leadership of the Congregation Assembly. Therefore, the researcher wants to examine two important things, namely How is the Betaf Community's view of Female Pastors and Female Congregation Assemblies? What is the impact of the Betaf community's views on female pastors and female congregation councils? How is women's leadership in the Bible? The research method used in this study is qualitative research. Qualitative research means extracting information and data in accordance with what has happened in the field. The results of research in the field show that the Betaf community considers women as weak people so that women do not have the opportunity to develop themselves in the world of leadership. The impact of the Betaf community's view on female pastors and female

congregational assemblies is that many women are not involved in social leadership and church services in the Betaf community. Biblical texts also record many things related to women's leadership at that time, even giving space for women to become prophets such as Deborah in the Old Testament and Hannah who served in the temple in the New Testament.

Keywords: Women, Leadership, Women Pastors, Women's Assembly, Culture

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Betaf meyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perempuan dianggap tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini terlihat dalam kehidupan Jemaat GKI Petra Betaf dimana perempuan tidak memiliki kesempatan sebagai pemimpin (Ketua Jemaat). Hal ini pun terlihat dalam struktur kepemimpinan Pelaksana Harian Majelis Jemaat, dimana semua yang menduduki tiap jabatan struktural tersebut merupakan laki-laki dan dari 14 anggota jumlah Majelis keseluruhan hanya 4 orang Majelis perempuan, dan ke-4 anggota Majelis perempuan tersebut tidak menduduki jabatan secara struktural dalam kepemimpinan Majelis Jemaat.

Secara normatif, Sinode GKI Di Tanah Papua dalam ajarannya mengakui bahwa laki-laki dan perempuan itu setara. Secara prinsipil, tidak ada perbedaan antara kedudukan Pendeta perempuan dan Pendeta laki-laki. Namun kenyataannya, persoalan utama yang sebenarnya belum tersentuh, yakni keberanian memberi kesempatan dan peluang yang lebih luas dalam hal kepemimpinan puncak (Ketua Majelis Jemaat) di lingkup Jemaat kepada pendeta perempuan dan Majelis perempuan untuk berkerjasama dalam pelayanan di gereja. Seharusnya ada tindakan-tindakan konkrit untuk menciptakan struktur yang lebih seimbang, yang memberi kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi lebih luas. Dalam lingkup Jemaat, secara struktur, kaum perempuan tidak dipandang sebagai yang utama karena perempuan diakui sebagai warga kelas dua, satu tingkat di bawah hegemoni laki-laki. Tampak jelas bahwa dalam barisan Pelaksana Harian Majelis Jemaat, perempuan tidak berada dalam posisi sebagai Sekertaris dan Bendahara. Disamping itu, perempuan tidak boleh menjadi koordinator dalam Urusan Pekabaran Injil, Pembinaan Jemaat, Diakonia, dan Ekubang. Malah itu memperkuat anggapan yang selama ini berlaku bahwa dunia perempuan hanya berkontribusi dalam dunia domestik. Kemudian kebijakan organisatoris yang diskriminatif di struktur lokal (Jemaat) perihal penempatan Pendeta perempuan, cenderung mendapat penolakan dari sebagian anggota jemaat untuk penempatan Pendeta perempuan dan Majelis perempuan dalam suatu Jemaat. Alasannya, Pendeta perempuan kurang tegas, kurang gesit, dan terlalu emosional ketika melayani. Dari uraian di atas, penulis mengamati usaha kaum perempuan dalam memperjuangkan peran kepemimpinannya tidaklah hal mudah. Struktur patriarkhi yang hierarkis membatasi perempuan untuk berperan sebagai pemimpin.

Dalam gereja masih terdapat perbedaan pandangan kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan, walaupun sebenarnya misi gereja adalah memberitakan Injil dan melayani sesama menurut teladan Tuhan Yesus tanpa membedakan jenis kelamin. Semua orang Kristen dipanggil untuk melayani, bukan dilayani. Meskipun dalam kenyataannya perempuan sering berperan seperti Marta (Luk. 10:38-42) yang secara langsung atau tidak langsung sangat membantu proses perkembangan gereja, namun keterlibatan mereka cenderung dibatasi. Yang memegang otoritas sebagai pejabat gereja umumnya adalah laki-laki.¹ Akibatnya, kaum perempuan tidak mendapat kesempatan untuk berkarya sesuai kharisma dan kemampuan mereka. Bahkan mereka dianggap warga kelas dua dan didiskriminasi. Banyak perempuan yang mempunyai potensi di dalam gereja tetapi tidak memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan tugas pelayanan, terutama sebagai pemimpin. Padahal kaum perempuan dihadirkan Tuhan untuk berjalan beriringan dengan laki-laki. Kaum perempuan juga dihadirkan Tuhan untuk membina masa depan umat Tuhan dalam menghadapi tantangan.

Sejak awal kehidupan manusia, secara alamiah masyarakat telah membedakan kepemimpinan laki-laki dan perempuan (konstruksi sosial). Dalam banyak hal laki-laki ditempatkan pada kedudukan

¹ Anne Hemmes, *Perubahan Peran laki-laki dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm 127-128.

yang lebih unggul atas perempuan karena anggapan bahwa perempuan itu lemah². Budaya patriarki di tengah masyarakat ikut memberi sumbangsih dalam mengklasifikasi laki-laki dan perempuan pada peran dan kelas yang berbeda. Kesempatan promosi yang diberikan kepada perempuan juga sering tidak setara dengan laki-laki. Perempuan dianggap kurang cocok sebagai pemimpin. Sering terjadi benturan antara kewajiban perempuan di tempat bekerja dan peran mereka sebagai ibu dan istri di rumah. Sebab bagi perempuan yang telah berumah tangga dan bekerja, mereka juga memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangganya secara penuh seorang diri. Dapat dikatakan, masyarakat masih memiliki pemahaman yang kuat bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani laki-laki.

Pembahasan mengenai pandangan perempuan di masyarakat hingga saat ini masih menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan. Pengaruh budaya patriarki yang terus menerus diwariskan membawa realitas kaum perempuan yang selalu nampak berada di pinggir jalan sosial, sebagai korban legitimasi terhadap budaya patriarki. Kaum perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang bergantung pada laki-laki, kaum perempuan selalu dianggap sebagai kaum lemah yang tak bisa lebih pintar dari laki-laki³. Selain dari pandangan tersebut, kaum perempuan seringkali dianggap hanya memiliki kemampuan untuk mengurus rumah tanpa mampu dilibatkan dalam peran lain yang bisa dilakukan oleh kaum laki-laki.

Padahal kalau dilihat pada perspektif Alkitab, sejatinya tujuan awal Allah menciptakan perempuan agar dapat menjadi penolong bagi kaum laki-laki dalam menjalani kehidupan pelayanan di bumi ini (Kej 2:18, TUHAN Allah berfirman: “tidak baik kalau manusia itu hidup seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”). Sedangkan dalam kejadian 1:27-28 di sana dikatakan juga bahwa ketika Allah menciptakan manusia, Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah. Allah memberikan kuasa kepada manusia: Adam dan Hawa untuk berkuasa atas segala ciptaan-Nya. Di sini jelas terlihat bahwa Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, atau lebih mengutamakan laki-laki dan menomorduakan perempuan. Dalam arti bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang telah mereka terima dari Allah. Karena itu sangatlah perlu saling pengertian dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam memimpin sehingga kuasa yang diberikan Allah dapat dikerjakan semaksimal mungkin guna mewujudkan karya dan amanat Allah atas dunia.⁴

Masyarakat Betaf dalam adat istiadatnya percaya bahwa perempuan adalah manusia kelas dunia setelah laki-laki. Maka secara otomatis perempuan tidak bisa berdiri dan memimpin baik dalam masyarakat maupun gereja. Karena perempuan dianggap tidak memiliki kapasitas diri dan hanya mengerjakan pekerjaan domestik saja: melahirkan, mengurus rumah tangga, masak, membereskan rumah dan lain-lain sedangkan pekerjaan mencari nafkah, memimpin dalam rumah tangga, memimpin dalam masyarakat dan gereja adalah fungsi utama laki-laki. Perempuan bukan memimpin melainkan dipimpin, perempuan bukan pembicara melainkan pendengar, perempuan bukan inisiator melainkan yang mengimplementasikan inisiasi. Begitulah perempuan dalam pandangan masyarakat Betaf.

Oleh karena itu, tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejauh mana Pandangan Masyarakat Betaf Terhadap Pendeta perempuan dan Majelis Perempuan, untuk mengetahui dampak pandangan masyarakat Betaf terhadap Pendeta Perempuan dan Majelis Jemaat Perempuan dan untuk mendeskripsikan kepemimpinan Perempuan dalam Alkitab.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *Purposive* dan *Snowball*. Menurut Denzin & Lincoln (1992)

² Kamila Bashin, *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Banteng Budaya, 1996) hlm 27

³ Jane C.Ollenburger dan Helen A.Moor, *sosiologi wanita (jakarta: rineka Cipta, 1996)*. Hlm. 6

⁴ Agustine Kapahang Kaunang. *Perempuan : pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteteks Budaya Minahasa*.(Jakarta : Bpk Gunung Mulia. 1993) Hlm 19.

menyatakan bahwa penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alami dengan maksud menafsirkan kejadian yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵

2.1 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

2.1.1 Lokasi Penelitian

Jemaat Petra Betaf terletak kampung Betaf di wilayah pemerintah Distrik pantai Timur Kabupaten Sarmi. Ini merupakan Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian dalam Jemaat GKI Petra Betaf Kabupaten Sarmi. Pemilihan lokasi dilihat dari beberapa pertimbangan diantaranya bisa terjangkau.

2.1.2 Waktu Penelitian

Lamanya penulis melakukan penelitian mulai pada tanggal 9 Juli - 18 Juli 2022. Maka tahap ini penulis mengumpulkan data dengan berpatokan kepada pedoman, wawancara di lapangan: penulis berdialog dengan setiap informan atau responden.

2.2. Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang merupakan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada Penelitian ini populasinya adalah Warga Jemaat Petra Betaf.

2.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). Sampel dari penelitian ini adalah 9 orang masyarakat yang terdiri dari 3 orang dari Dewan adat, 3 orang dari Majelis Jemaat dan 4 orang dari warga jemaat Petra Betaf.

2.3 . Teknik Pengumpulan Data

2.3.1 Studi Pustaka:

Merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dari informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁶

2.3.2 Wawancara

Suatu komunikasi atau bertatap muka seperti percakapan, yang berupa tanya jawab atau berdialog dengan Narasumber yang dilakukan pewawancara ini untuk memperoleh informasi langsung tentang apa yang mau diteliti.

2.3.4 Observasi

Observasi yaitu melalui pengamatan langsung terhadap masalah yang ingin diteliti untuk memperoleh informasi dari masalah yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi melalui penglihatan perilaku dan keadaan masyarakat juga melalui pendengaran pada tempat yang ingin diteliti, obsevasi dilakukan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami.

⁵ Anggito Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Kualitatif* (SukaBumi Jawa Barat: CV Jejak 2018), hlm.7 dan 8.

⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif dan R&D " (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm 83

2.4 Teknik analisis data

2.4.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan cari tema dan polanya, sebab data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan perlu dicatat secara teliti dan rinci.

2.4.2 Penyajian Data

Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya, tetapi yang sering digunakan adalah teks naratif⁷. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai sub bab-nya masing-masing. Dan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, dari sumber tulisan maupun sumber pustaka dikelompokkan, selain itu juga menyajikan hasil wawancara dari informan yaitu pemustaka yang sedang membaca diruang perpustakaan.

2.4.3 Kesimpulan

Simpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya kurang jelas sehingga menjadi jelas setelah di teliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 KAJIAN PUSTAKA

3.1.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan merupakan komponen fundamental didalam menganalisis proses dan dinamika suatu organisasi. Oleh sebab itu, dalam sistem kehidupan manusia kepemimpinan merupakan unsur dalam hidup manusia yang selalu dibutuhkan agar terciptalah kehidupan yang terarah dan teratur, sehingga tujuan tiap organisasi pun tercapai dengan baik. Berbicara mengenai kepimpinan, secara khusus dalam proses pelaksanaannya, yang dikatakan sebagai seorang pemimpin hanya menyangkut individu yang disebut sebagai Pemimpin. Definisi kepimpinan dapat dikatakan sebagai⁸ jenis hubungan kekuasaan yang ditemukan oleh anggapan para anggota kelompok bahwa seorang dari anggota kelompok memiliki kekuasaan untuk menentukan pola perilaku terkait dengan aktivitasnya sebagai anggota kelompok.

Selain itu, dapat pula diartikan sebagai⁹ individu yang mempunyai pengaruh, serta bertindak sebagai agen perubahan bagi setiap anggota komunitas yang dipimpin. Secara konkret kepimpinan perlu memiliki empat komponen penting yang meliputi¹⁰ Proses untuk mempengaruhi orang lain, memotivasikan bawahan, menciptakan visi masa depan, dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan organisasi yang dipimpin. Pernyataan ini dapat dipahami juga sebagai ultimatum bahwa seorang pemimpin perlu mempunyai kekhasan dari suatu kelompok yang dapat dibedakan dengan dari anggota lainnya, baik dalam perilaku, karakteristik pribadi, pemikiran atau struktur kelompok.¹¹

3.1.2 Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Orang Papua

Dalam kedudukannya perempuan dianggap sebagai warga kelas dua dalam system kebudayaan masyarakat di Papua. Budaya Patriarki yang menjunjung tinggi nilai laki-laki berefek pada perempuan Papua harus berjuang untuk mencapai kesejajaran dirinya dengan laki-laki. Perjuangan seorang perempuan Papua dalam membebaskan diri dari dominasi laki-laki, terutama yang bersumber dari struktur dan budaya masyarakat, kondisi alam dan adatnya telah melahirkan resistensi posisi perempuan Papua. Sistem patriarki yang dimiliki oleh masyarakat Papua memposisikan perempuan Papua sebagai

⁷ Ibid, 95

⁸ John Fresly Hutahayan, " faktor Pengaruhi Kebijakan keterbukaan Informasi & Kinerja Pelayanan Publik (Jakarta: CV Budi Utama 2019) 81

⁹ Ibid 81

¹⁰ Ibid 81

¹¹ Ibid 82

seseorang pekerja, pengolah bahan makanan dan penjual hasil panen. Perempuan Papua menghadapi tantangan tersebut dalam menguasai peran sebagai produsen, konsumen, tenaga pendidik dan komunikator terhadap pelestarian kebudayaan dan alam Papua. Perempuan Papua memiliki energitas yang sangat berpotensi dalam menjaga integritas serta menyejajarkan posisi antara perempuan dan laki-laki, serta mengambil peran sosial untuk menyadarkan masyarakat Papua dalam menjaga kebudayaan, adat istiadat dan lingkungan Papua.¹² Pada umumnya masyarakat Betaf telah menolong para pendeta yang melayani di kampung Betaf, tetapi pada pihak lain, mereka juga ragu untuk menerima pendeta perempuan atau majelis jemaat Perempuan untuk memimpin mereka dalam gereja. Sejatinya, Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dalam satu kesatuan hidup, baik dalam lingkup komunitas: kampung, gereja sehingga mereka memiliki perasaan saling mengasihi dan saling mendukung di antara warga satu dengan warga yang lain.

3.1.3 Kepemimpinan Perempuan Dalam Alkitab

Alkitab juga secara terbuka mencatat mengenai peran besar perempuan dalam sejarah keselamatan Allah, baik dalam Alkitab Perjanjian Baru ataupun Alkitab Perjanjian Lama. Para ahli telah menulis banyak keunggulan perempuan dalam memimpin. Perjanjian Lama bahkan memberikan ruang kepada perempuan untuk menjadi pemimpin, seperti jabatan nabiah dan hakim pun merupakan salah satu profesi yang dilakoni oleh perempuan. Miryam, saudara Harun merupakan satu dari tiga pemimpin yang bersama-sama dengan saudara Musa dan Harun saat memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir (Kel 15:20). Lebih khusus Perjanjian Lama juga mencatat tentang seorang pemimpin perempuan yaitu Debora sang nabiah dan seorang Hakim (Hakim-Hakim 4:4). Perjanjian Baru pun memberi ruang kepada perempuan untuk mengaktualisasikan diri: Hana sang nabiah yang berdoa bersama Simeon sang pelihat, menunjukkan talenta dan kapasitas diri Hana saat didatangi oleh Yusuf dan Maria di saat Tuhan Yesus berumur 8 hari (Lukas 2:36-38). Elisabet dan Maria dalam Lukas 1:39-55 merupakan dua perempuan yang takut akan Tuhan, karena mereka menghasilkan puji-pujian yang penuh sukacita dan bernubuat perihal kedatangan Tuhan Yesus saat masih berada dalam kandungan Maria. Maria Magdalena merupakan orang pertama di dunia ini yang mendengar kata-kata “Dia Sudah Bangkit”¹³

Dalam Alkitab jelas tertulis bahwa perempuan mampu untuk menjadi seorang pemimpin. terlihat melihat sosok-sosok yang mempunyai teladan dalam iman, yang senantiasa mengajar kesetiaan, perjuangan, kesabaran, menghadirkan kebaikan-kebaikan dan peneguhan iman terhadap Allah. Sosok perempuan-perempuan ini diambil dari dalam Alkitab yang sekalipun kejadiannya berlangsung ribuan tahun yang lalu namun sosok para pemimpin perempuan tersebut tetap aktual dan kontekstual pada zaman ini¹⁴. Sesungguhnya tercatat beberapa pemimpin perempuan dalam Alkitab tetapi yang penulis hendak gali lebih dalam yakni kepemimpinan Debora yang dapat dijadikan starting point berpikir guna mendekonstruksi pola pikir patriarki absolut yang mengkerangkeng perempuan di dalam masyarakat di kampung Betaf.

3.1.4 Kepemimpinan Debora

Kisah dari Debora mencerminkan kepemimpinan perempuan. Debora adalah seorang tokoh masyarakat yang sangat dihormati banyak orang pada zamannya sampai saat ini bahkan menjadi seorang inspirator. Debora mempunyai tugas yang tidak ringan. Sebagai seorang hakim, dirinya dituntut bersikap adil dalam memberikan keputusan terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh banyak orang. Yang menarik untuk disimak adalah keberanian Debora mengadili pemimpin bangsa sebagai seorang pemimpin yang tangguh didepan pasukannya. Ia juga harus berwibawa di hadapan orang yang dipimpinya, maupun mengendalikan emosi dan harus bersikap bijaksana.

Dalam menghadapi banyak masalah di tengah masyarakat Debora mampu memegang kendali dan tidak mudah menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada laki-laki. Ia juga tidak menjalankan tugasnya seorang diri saja atau melakukan perjuangannya hanya dengan sesama perempuan. Ia sangat menghargai dan mau bekerja sama dengan semua orang. Dalam situasi krisis yang sedang dialami oleh bangsanya, Debora tidak mau berdiam diri atau bersikap acuh tak acuh. Ia juga tidak mau hanya

¹² Soerjono Soekanto, *pengantar Sosial politik* (Jakarta : PT RajaGrafindo persada 1997) hlm,127

¹³ Linwood Urba, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006), hlm,493

¹⁴ Nuban Timo Eben, Hagar dan Putri-Putrynya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) hlm,127

menunggu inisiatif dari orang lain dalam memulai suatu pekerjaan. Tetapi ia segera bertindak untuk melakukan tugas yang sangat mendesak demi keselamatan banyak orang. Dalam situasi krisis, Debora bertindak mendahului laki-laki. Ia bahkan bangkit sebagai ibu di Israel (Hak 5:7). Ia mengajak laki-laki berperang dibawah kepemimpinannya. Debora bersama Barak memimpin orang Israel dalam pertempuran melawan bangsa Kanaan yang dipimpin raja Yabin dan panglimanya, Sisera. Dan mereka berhasil mengalahkan bangsa Kanaan. Sebelumnya Barak tidak mau untuk maju berperang jika Debora tidak maju. Dan ketika Debora maju dengan tentaranya, maka Barak pun maju beserta pasukannya (Hakim-Hakim 4: 1-24)¹⁵. Disini bisa dilihat bahwa Debora tidak menganggap laki-laki sebagai lawan tetapi perempuan membangkitkan laki-laki untuk bekerja sama mengalahkan Sisera. Ini berarti kerjasama antara perempuan dan laki-laki dibangun dalam kepemimpinan pemerintah, Gereja dan masyarakat agar mereka bisa bekerja sama untuk menyelesaikan satu masalah.

Keberanian dan tanggung jawab Debora atas kehidupan bangsanya ini pantas untuk diperhitungkan. Debora melakukan perjuangannya yang penuh resiko bukan demi kehormatan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan banyak orang. Ia hadir sebagai tokoh masyarakat yang bertanggungjawab terhadap situasi yang tidak menguntungkan bagi keselamatan bangsanya. Disinilah kita mencatat perannya yang penting sebagai perempuan. Ia memberikan dirinya untuk terlibat ketika dalam masyarakat terjadi masalah yang sulit. Kita juga mencatat bahwa Debora tidak hanya menjadi pemimpin, namun juga sebagai ibu banyak orang. Debora menjadi ibu Israel yang tidak pernah menutup mata ketika ketidakadilan menimpa banyak orang. Sebagai pemimpin sekaligus ibu, kehadiran Debora banyak dibutuhkan oleh warga masyarakat. Banyak orang yang datang untuk menyampaikan perkaranya kepada perempuan. Di sinilah Debora dituntut untuk memainkan perannya sebagai seorang pemimpin sekaligus ibu yang memperhatikan dan melindungi rakyat dari segala ketidakadilan. Sangat menarik, biasanya seorang perempuan dianggap kurang tertarik pada masalah politik, namun tidak demikian halnya dengan Debora. Ia sangat peduli pada masalah-masalah sosial-politik, keberaniannya untuk menghadapi resiko dan tantangan serta kesadaran untuk ikut bertanggung jawab terhadap situasi yang tidak adil disekitarnya sangat besar. Dalam hal ini, Debora tidak melupakan kesetiiaannya kepada Tuhan. Sikap inilah yang membawa Debora pada posisi yang strategis dan terhormat dalam masyarakat¹⁶.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Perempuan Tidak Boleh Menjadi Pemimpin

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis terdapat dua narasumber yang tidak mau perempuan menjadi pemimpin yaitu dari seorang Ondoafi dan Tua adat. Menurut Bapa A.E. dalam masyarakat Betaf perempuan tidak bisa menjadi seorang pemimpin, karena perempuan tidak memiliki hak sepenuhnya untuk menjadi pemimpin, begitu juga dalam kedudukan perempuan dalam masyarakat Betaf tidak ada halangan untuk perempuan untuk mengaktualisasi diri tetapi perempuan harus selalu ada dibawah kepemimpinan laki-laki. Hal seperti ini terjadi ditengah-tengah keluarga-keluarga di kampung Betaf, dimana laki-laki memegang peran yang dominan dari pada seorang perempuan hal ini yang membuat sampai Perempuan tidak ada kesempatan untuk menjadi pemimpin¹⁷. Perempuan bisa menjadi pemimpin asalkan kembali lagi kepada perempuan itu, apakah dia mampu dan berani untuk bertanggungjawab atas semua pekerjaan yang akan di hadapinya atau tidak. Tetapi perempuan juga tidak boleh menjadi lebih tinggi dari pada laki-laki dalam istilah masyarakat sini adalah perempuan tidak memiliki hak untuk memimpin laki-laki. Perempuan juga selalu dianggap sebagai bangsa yang lemah, perempuan tidak boleh melebihi laki-laki dalam kepemimpinan, semua keputusan yang diambil harus berdasarkan pertimbangan laki-laki dalam otoritasnya. Dari kisah Debora yang menjadi seorang hakim, dapat dijadikan patokan bahwa bukan hanya laki-laki yang punya hak penuh untuk menjadi seorang pemimpin melainkan perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Terlihat jelas dari kisah Penciptaan bahwa Allah menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, ini berarti perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Perempuan dan laki-laki harus

¹⁵ Retnowati, Perempuan-Perempuan dalam Alkitab; Peran Partisipasi dan Perjuangan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1998), hlm 24-26

¹⁶ Socrates Yoman, Perempuan Bukan Budak Laki-laki, (Denpasar-Bali: pustaka Larasan, 2022) hlm 47

¹⁷ Wawancara Bapa A.E, 11 Juli 2022. 09:00 : Betaf Sarmi Timur, (Ondoafi Masyarakat betaf)

menjadi partner dalam berbagai aspek kehidupan dan pelayanan. Kisah Debora menunjukkan bahwa Debora tidak hanya bekerja sendiri namun ia melibatkan Barak untuk mengalahkan Raja Sisera. Tuhan menyertai Debora dan memberikan kepadanya hikmat untuk dapat mengalahkan Barak.

3.2.2 Perempuan Tidak Boleh Melebihi Laki-laki

Bapa K.T menyampaikan bahwa perempuan tidak boleh melebihi laki-laki dalam masyarakat Betaf. Ada banyak orang yang beranggapan bahwa tidaklah pantas seorang perempuan menjadi pemimpin, tetapi juga ada yang berpendapat bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki sehingga perempuan juga dapat menjadi seorang pemimpin, namun perempuan tidak boleh melebihi laki-laki¹⁸

Kedudukan perempuan dalam masyarakat Betaf ini masih berkaitan dengan budaya patriarki, dimana posisi perempuan untuk menjadi seorang pemimpin sangat kecil. Kaum perempuan melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuat dan direncanakan oleh laki-laki, karena pada hakikatnya mereka tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Laki-laki selalu berada dibagian depan dari setiap kegiatan masyarakat, berbicara dan menerima penghormatan karena mereka telah dilahirkan sebagai laki-laki. Begitulah hasil pergulatan hidup dalam sistem patriarki, saat kaum laki-laki menjadi dominan dan menentukan arah garis keturunan, perempuan berperan sebagai penjaga gawang keluarga¹⁹. Di dalam Alkitab tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, Tuhan menciptakan manusia itu menurut gambar dan rupa-Nya sehingga perempuan maupun laki-laki mempunyai hak yang sama. Perempuan yang mau menjadi pemimpin harus memiliki keberanian untuk menghadapi segala kondisi dan situasi yang akan terjadi pada saat kepemimpinannya.

Yang perlu dilihat dari Alkitab adalah beberapa perempuan turut serta dalam pelayanan bersama-sama dengan Yesus tetapi juga dari kisah Hana, Ester Debora dan Miryam. Mereka adalah pemimpin-pemimpin yang sangat hebat, mereka tidak melebihi laki-laki dalam kepemimpinan mereka, melainkan mereka menjadikan laki-laki sebagai teman sekerja mereka, partner mereka untuk membantu dan menolong mereka.

3.3.3 Perempuan Tidak Boleh Menjadi Pelayan: ditolak dalam pelayanan

Dari 3 informan yang sudah penulis wawancarai, mereka meyakini bahwa perempuan tidak boleh memimpin ibadah. Mereka menolak kehadiran seorang pendeta perempuan, apalagi perempuan yang berasal dari luar Betaf. Penolakan ini kemudian menimbulkan rasa takut, tidak percaya diri bahkan trauma ketika mereka mendapatkan jadwal untuk memimpin ibadah. Bahkan ketika mereka tetap bersikeras memimpin renungan maka mereka diacuhkan. Padahal kalau dibaca di dalam Alkitab terdapat juga perempuan-perempuan yang menjadi pelayan dan pemimpin.²⁰

Dalam teori kepemimpinan tidak ada perbedaan kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan. Alkitab juga secara terbuka menyampaikan hal yang sama. Debora memperjuangkan bangsa Israel agar tetap aman dan nyaman. Debora adalah seorang pemberani dan percaya bahwa Tuhan akan menyertai dia dalam peperangan sehingga Debora bisa mengalahkan bangsa Kanaan dengan dibantu oleh seorang hakim laki-laki, yakni Barak²¹

Debora mendapatkan pengakuan atas kepemimpinannya atas bangsa Israel. Debora yang bertindak sebagai nabiah dan hakim bersama dengan Barak sebagai pemimpin pasukan bekerjasama membangun relasi yang baik untuk kemenangan pasukan Israel. Keduanya memimpin bangsa Israel dengan baik sehingga dapat mengalahkan pasukan Sisera. Debora yang memberikan arahan, dukungan dan tentu saja tuntunan Allah kepada pasukan Israel bersama Barak yang bertindak sebagai pemimpin militer bangsa Israel. Kerjasama yang dilakukan Debora mendorong laki-laki bekerja untuk masa depan yang cerah. Hal ini akan berefek dalam pemkombinasian sifat, mental dan perilaku yang maskulin dan feminim yang termakhtub dalam eksistensi manusia laki-laki dan perempuan. Jadi masyarakat Betaf harus belajar dari

¹⁸ Wawancara Bapa K.T. 12 Juli 2022. 10.30: Betaf Sarmi Timur (ketua adat masyarakat Betaf)

¹⁹ Wilson Nadeak " Perempuan-Perempuan Pemberani,(Bandung : Lembang Literatur Baptis,2005) 44

²⁰ Wawancara Mama Syamas, R. Y. 11 Juli 2022. 17:00 Betaf Sarmi Timur, (Majelis Jemaat Petra Betaf) Wawancara Mama Pnt. R.N , 12 Juli 2022, 12.34 : Betaf Sarmi Timur (Majelis Jemaat Petra Betaf), Wawancara Mama Sym Y.Y 12 Juli 2022, 15.45. Betaf Sarmir Timur (Majelis Jemaat Petra Betaf)

²¹ Ibid. 44

Debora, seorang tokoh perempuan dalam Alkitab yang bekerja keras untuk maju dalam medan peperangan untuk mengalahkan Raja Sisera. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga dapat menjadi seorang pemimpin dan siap untuk melayani siapa saja. Karena di dalam Alkitab tidak ada perbedaan, maka perempuan maupun laki-laki mempunyai peluang untuk memimpin asalkan memiliki keberanian untuk menghadapi segala kondisi dan situasi yang akan terjadi pada saat kepemimpinannya. Kedudukan perempuan dalam masyarakat Betaf ini masih berkaitan dengan budaya patriarki, dimana posisi perempuan untuk menjadi seorang pemimpin masih sangat kecil. Perempuan bisa memimpin tetapi perempuan tidak bebas dalam mengeksplor karunia dan skillnya karena semua yang dikerjakan harus dikendalikan oleh laki-laki.

Perempuan juga bisa menjadi pelayan dalam berbagai aspek kehidupan: perempuan yang melayani bersama Tuhan Yesus, Miryam yang membantu Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Hana yang menantikan Tuhan Yesus, Ester yang menjadi Ratu dan memimpin bangsanya, Debora yang menjadi pahlawan untuk bangsa Israel. Ini membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin, menjadi Pendeta, bahkan menjadi Majelis Jemaat. Perempuan memiliki pengaruh yang kuat untuk membawa perubahan dalam gereja, pemerintah dan masyarakat.

3.3.4 Perempuan Harus Selalu Mengikuti Perintah Laki-laki

Dari penelitian yang ditemui oleh penulis ada 4 informan yang memberikan penjelasan bahwa perempuan harus selalu menuruti semua perintah yang diputuskan oleh laki-laki. Perempuan jangan sampai melawan perintah laki-laki, karena laki-laki yang menjadi kepala dalam keluarga dan masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Bapa M.S, Mama Y.N, Bapa M.I dan Mama H.S. Perempuan/istri jangan sampai keluar tanpa perintah dari laki-laki/suami. Hal ini yang ditemui oleh penulis dalam penelitian, perempuan dianggap tidak mampu untuk menjadi pemimpin.²² Suara perempuan dianggap tidak terlalu penting, sudah terlalu lama perempuan hanya ditempatkan pada ranah kasur, dapur dan sumur.

Perempuan-perempuan di sekitar Tuhan Yesus adalah perempuan-perempuan yang dipulihkan dan mendapatkan perkenanan Allah untuk menyampaikan Injil kepada banyak orang. Katakanlah Maria Magdalena yang juga di percayakan untuk menjadi saksi utama kabar kebangkitan Yesus, ini menunjukkan bahwa perempuan bisa dipercayakan untuk menjadi pemimpin dalam Organisasi mana pun, karena nyata bahwa perempuan punya peran yang besar dalam Alkitab, begitu pun perempuan memiliki peran yang besar untuk Gereja ini.

Perempuan dalam konstruksi sosial diset up untuk harus memasak. Namun dalam kenyataannya laki-laki juga harus bisa memasak karena memasak itu bukan kodrat perempuan, tetapi memasak itu merupakan skill yang harus dimiliki manusia laki-laki dan perempuan. Sejatinya kodrat perempuan adalah memiliki payudara, mendapat haid, mempunyai rahim, mengandung dan melahirkan. Di luar itu, hal-hal lain maka semuanya aktivitas terkait skill, kreatifitas dan termasuk kepemimpinan dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.²³

Kepemimpinan perempuan dalam Alkitab merupakan salah satu model yang menunjukkan bahwa Allah tidak sedang tebang pilih ketika memilih seseorang untuk melaksanakan kehendak-Nya. Dan ini menjadi penguatan kapasitas bagi perempuan. Dalam Alkitab, Debora menjadi teladan sekaligus pribadi yang cerdas ketika berdiri menjadi seorang pemimpin. Debora mengubah paradigma masyarakat bahwa perempuan juga bisa memimpin ditengah-tengah dominasi kaum patriarki. Debora membangkitkan semangat perempuan untuk membuktikan kemandiriannya tanpa harus mendompleng kekuasaan laki-laki. Dalam Alkitab Kejadian 1:26-27, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Hal ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

4.2 Saran

Gereja harus membuat diskusi-diskusi dalam jemaat, misalnya dalam ibadah unsur-unsur dalam memberikan pemahaman mengenai Imago Dei (bahwa manusia laki-laki dan perempuan diciptakan segambar dan serupa dengan Allah), membuat Penelaahan Alkitab dan diskusi mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan.

²² Wawancara Bapa, M.S 12 Juli 2022. 16.15: Betaf Sarmi Timur (Warga Jemaat Petra Betaf)

²³ Rahmi Anjani, Najwa Shibab Ungakap Tentang Pemimpin Wanita: Jadi Korban Seksime,(Jakarta: wolpop, pada 2019), 1

Pendeta jemaat GKI Petra Betaf menyampaikan khotbah-khotbah mengenai peran perempuan dalam Alkitab yang berimplikasi pada dibukanya peluang seluas-luasnya untuk pendeta perempuan dan Majelis Jemaat perempuan di dalam pelayanan di gereja.

Gereja dan Adat bersinergi dalam menginisiasi workshop mengenai kesetaraan gender dengan menghadirkan narasumber yang kompeten baik dari pihak gereja dan pihak masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Alkitab

Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). Alkitab dan Kidung Jemaat, Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.

B. Buku-buku

Anggito, Albi., dan Johan Setiawan. (2018). Metodologi Kualitatif. Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak.

Anjani, Rahmi., dan Najwa Shibab. (2019). Tentang Pemimpin Wanita: Jadi Korban Seksime. Jakarta: Wolpop.

Anne, Hommes. (1993). Perubahan Peran pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat. Yogyakarta: PT Kanisius.

Bashin, Kamila. (1996). Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan, Yogyakarta: Banteng Budaya.

Darmawijay. (2003). Perempuan dalam Perjanjian Lama. Yogyakarta: Kanisius.

Fatima. (2021). Perempuan Dalam Pembangun Bidang Kesehatan Kabupaten Jayapura. Makassar: Tohar Media.

Finzil, Hans. (2002). Sepuluh Besar Kesalahan yang dibuat Para Pemimpin. Batam: Interaksara.

Barth-Frommel, Marie Claire. (2006) Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Gamble, Sarah. (2010). Pengantar Memahami Feminisme dan Post Feminisme. Yogyakarta: Jalasutra.

Hemmes, Anne. (1992). Perubahan Peran Laki-laki dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ollenburger, Jane C., dan Helen A. Moor. (1996). Sosiologi Wanita. Jakarta: Rineka Cipta.

Kaunang, Agustine Kapahang. (1993). Perempuan: pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa. Jakarta : Bpk Gunung Mulia.

Malmin, Glenda. (2002). Wanita Engkau Dipanggil dan diurapi. Jakarta: Imanuela Publishing House.

Nadeak, Wilson. (2005). Perempuan-perempuan Pemberani. Bandung: Literatur Baptis.

Natar, Asnath Niwa. (2012). Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis kontekstual. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

Eben, Nuban Timo. (2006). Hagar dan Putri-Putrinnya. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Purnomo, Albertus. (2019). Dari Hawa Sampai Miryam “Menafsiirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab”. Yogyakarta: PT Kanisius.

Pamudji. (1986). Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Rabin, Yunus. (2020). Analisis Gender Terhadap Fenomena Sosial. Makasar: Humanities Geneus.

Retnowati. (1998). Perempuan-Perempuan Alkitab: Peran Partisipasi dan Perjuangan. Jakarta BPK: Gunung Mulia

Rokhmansyah, Alfian. (2016). Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca.

Soerjono, Soekanto. (1997). Pengantar Sosial politik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sopater, Sularso. (1998). Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja. Jakarta: Sinar Harapan.

Tony., dan Buzan, Barry. (2004). Memahami Peta Pikiran Edisi Milenium. Jakarta: Interaksara

Wibowo, Udik Budi. (2011). Teori Kepemimpinan. Yogyakarta: PT Kanisius.

Yoman, Socrates. (2022). Perempuan Bukan Budak Laki-laki. Denpasar: Pustaka Larasan.

C. Jurnal

Alaslan, Amatai. (2017). Persepsi Masyarakat dan Kepemimpinan. Jurnal Otomoni Stia Trinitas: Volume 10, No. 20: 5

Siahaan, Harls & Evan, R. (2012) Aktualisasi Pelayanan Karunia Digital EPIGRAPH. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen, Volume, No.2

Tindange, Mige dkk. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. Jurnal Berkala Ilmia Efisiensi, Volume 20, No.3: 82

D. Skripsi

Wader, Altalya Minike Edita. (2020). Perempuan Dalam Bingkai Budaya Patriarki Kementuk Gresi. (Skripsi Sarjana, STFT GKI Izaak Samuel Kijne).